

**TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT
(ANALISIS KURIKULUM MERDEKA)**

Enda Suhenda

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: esuhenda110@gmail.com

Abstrak

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi menggerakkan stakeholder pendidikan untuk memperbaiki atau memperbarui sistem pendidikan. Pembaruan tersebut berpusat pada perubahan kurikulum yang kemudian mengubah seluruh atau sebagian besar konsep teknis pelaksanaan pendidikan. Di dalam Pendidikan Islam, perubahan kurikulum didasari oleh tipe pemikiran Pendidikan Islam yang menyejarah sejak periode klasik sampai modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tipologi pemikiran pendidikan Islam, bagaimana tipologi pemikiran pendidikan Islam di dalam Kurikulum Merdeka, dan bagaimana relevansi antara tipologi pemikiran pendidikan Islam Indonesia dengan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter moderat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pada tahap analisis data, peneliti ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang tahapannya meliputi penentuan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara substansi terdapat tipe pemikiran Pendidikan Islam Indonesia dalam kerangka umum Kurikulum Merdeka. Hal itu tercermin dalam implementasi kurikulum yakni pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Enam profil yang meliputi, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Keenamnya merupakan landasan utama dalam membentuk karakter moderat dalam beragama, moderat dalam kehidupan social, bermasyarakat, dan berbudaya.

Kata kunci: Tipologi, Pemikiran Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Karakter Moderat

Abstract

Changing times and technological developments move education stakeholders to improve or update the education system. The reform centered on curriculum changes which then changed all or most of the technical concepts of education implementation. In Islamic Education, curriculum changes are based on the type of Islamic Education thought that has been historicized from the classical to the modern period. This research is to analyze how the typology of Islamic education thought, how the typology of Islamic education thought in the Merdeka Curriculum, and how the relevance between the typology of Indonesian Islamic education thought and the Merdeka Curriculum in shaping moderate characters. The research used a qualitative method with a library research approach. At the analysis stage, this researcher uses content analysis techniques, the stages of which include determining

the problem, compiling a framework, compiling methodological tools, analysis, and interpretation. The results showed that in substance there is a type of Indonesian Islamic Education thought in the general framework of the Merdeka Curriculum. This is reflected in the implementation of the curriculum, namely the formation of the Pancasila Student Profile. Six profiles that include: faithful, devoted to God Almighty, and noble; independent; cooperative; globally diverse; critically reasoning; and creative. The six are the main foundation in shaping moderate character in religion, moderate in social life, society, and culture.

Keywords: *Typologi Islamic Education Thought, Independent Curriculum, Moderate Character*

Pendahuluan

Pola pembaharuan Islam yang mengintegrasikan ilmu umum dan nilai-nilai agama sangat penting untuk menjawab tantangan zaman dan perubahan sosial budaya. Tanpa didasari oleh nilai-nilai agama yang kuat, pendidikan tidak akan mencapai tujuan utamanya sebagaimana sarana pembentuk insan kamil atau bahkan tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya supaya menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti luhur.

Untuk memadupadankan atau mengintegrasikan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didik, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2020 menetapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini didesain untuk mewujudkan pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna dan merdeka (Umi Inayati, 2022: 296). Output dari Kurikulum Merdeka ini adalah anak didik supaya memiliki profil lulusan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang selanjutnya disebut Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Umi Inayati, 2022: 297).

Profil Pancasila merupakan terjemah baru terhadap tujuan pendidikan nasional. Keenam profil tersebut merupakan acuan baik bagi guru sebagai pendidik maupun para stakeholder pendidikan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan bidang pendidikan. Keenamnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka membentuk paradigm pelajar sepanjang hayat, berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui profil Pancasila itulah para pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi sebagai warga negara yang demokratis, unggul, dan produktif di abad 21 (Kemdikbud, 2022 :2)

Dalam sudut pandang pendidikan Islam enam Profil Pancasila memiliki spirit yang sama dan selaras. Profil pertama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia termasuk aspek akidah dan akhlak. Profil kedua tentang berkebhinekaan global termasuk aspek cinta tanah air. Profil keempat sampai keenam yaitu gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif termasuk aspek akhlak (Wasilatul Ibad, 2021:132-137)

Berdasar hal itu, keterpaduan antara Kurikulum Merdeka dengan dasar pemikiran pendidikan Islam dan pendidikan karkakter moderat sangat lekat dan tidak bias

dipisahkan. Karena itu, penelitian ini bermaksud menggali lebih dalam tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam di dalam Kurikulum Merdeka dan relevansinya dengan pembentukan karakter moderat. Analisis terhadap kurikulum ini diharapkan bisa menguatkan keterpaduan atau integrasi pemikiran pendidikan Islam dengan pendidikan umum dalam rangka mempertegas orientasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan berbangsa, beragama, dan bernegara.

Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam kesempatan ini adalah library research. Menurut Mahmud (2011: 31) library research adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada studi naskah dan dokumentasi terhadap pustaka yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara pengutipan langsung maupun tidak langsung terhadap buku Kurikulum Merdeka atau dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Data tersebut kemudian diorganisasi, diperbandingkan, dan dihubungkan satu sama lain supaya tercipta koherensi yang dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang utuh dan sistematis

Analisis data yang juga peneliti lakukan terdiri dari metode deduktif yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisa yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian dilakukan penelitian dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus. dan metode Induktif, yaitu cara berfikir yang berpijak pada fakta-fakta atau pengertian-pengertian yang bersifat khusus, kemudian diteliti sampai menemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum

Hasil dan Pembahasan

1. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Di dalam perkembangan pemikiran Pendidikan Islam, Muhaimin (2010) membagi tipologi pemikiran Pendidikan Islam Indonesia ke dalam lima pemikiran. Kelimanya memiliki karakter yang khas sesuai kategorinya, namun tetap memiliki benang merah atau kesamaan dalam bisang-bidang tertentu.

a. Tipologi Perennial Esensialis Salafi.

Perennial atau perenialisme berarti abadi atau kekal. Perenialisme merupakan kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai atau norma yang bersifat abadi. (Zuhairini, 2012: 27). Sedangkan esensialis merupakan aliran filsafat yang mengedepankan supaya manusia kembali pada budaya lama sebagai contoh kebudayaan yang sudah melakukan kebaikan. Sedangkan yang dimaksud salafi adalah generasi terbaik di dalam sejarah peradaban Islam di antaranya adalah para sahabat dan pengikutnya.

Berdasar definisi singkat tersebut, pendidikan Islam tipe ini menitikberatkan pada pengukuhan nilai-nilai budaya masa lalu yang bersifat esensial atau kekal dan abadi atau universal yang diajarkan oleh Nabi dan diikuti para sahabatnya. Nurcholish Madjid (2008) mendefinisikan generasi salah sebagai generasi terbaik yang memiliki etika sesuai pesan-pesan Rasulullah yang rahmatan lil-alamin dan bertugas menjunjung tinggi akhlakul karimah. Pada prinsip dan semangatnya, pesan moral tipe pemikiran pendidikan Islam ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka atau secara khusus profil Pelajar Pancasila yang mengembangkan semangat keimanan, akhlak, kebudayaan, yang sejalan dengan spirit kebangsaan yang Bhineka Tunggal Ika.

b. Tipologi Perennial Esensialis Madhabi

Tipologi perennial esensialis madhabi mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan budaya dari setiap generasi kemudian menggali relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer. Menurut tipe ini pendidikan memiliki peran melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mengembangkan potensi dan interaksinya dengan nilai budaya masyarakat terdahulu. Yang menjadi rujukan dalam pendidikan ini sama halnya dengan tipe salafi yakni al-Quran dan sunnah, masa klasik atau salaf namun dilengkapi dengan pemikiran-pemikiran terbaru sesuai dengan perkembangan zaman.

Di dalam Kurikulum Merdeka dan terutama pada Profil Pancasila, upaya pelestarian budaya atau tradisi dari setiap generasi kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki tercermin dalam profil berkebudayaan global dimana pada dimensi ini peserta didik dididik supaya menjadi generasi yang cinta budaya sebagai identitas dirinya dengan tetap berpikir terbuka dan siap berinteraksi dengan budaya lain. Hal yang menjadi dasar pada dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi dengan sesama, dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dengan senantiasa menunjung tinggi keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.

c. Tipologi Pemikiran Pendidikan Modernis

Tipologi modernis berorientasi pada upaya memberikan keterampilan dan alat kepada peserta didik supaya bisa berinteraksi dengan lingkungan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran universal ajaran agama. Menurut tipe ini, Lembaga pendidikan memiliki fungsi mengembangkan potensi individu secara optimal, membangun interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, merekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intellegent dan mampu melakukan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.

Spirit yang dibangun dalam tipe pemikiran modernis ini adalah progresivisme karena beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia merupakan alat untuk hidup, untuk tumbuh kembang sejahtera, mengembangkan kepribadian manusia. Karena itu, tipe ini sangat sejalan dengan upaya Kurikulum Merdeka yang membangun karakter pelajar dalam kreativitas dan bernalar kritis. Pada dimensi kreatif peserta didik dibina untuk bisa memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan memiliki dampak positif. Sedangkan pada dimensi bernalar kritis para peserta didik dilatih untuk membangun paradigma berpikir objektif dan analitik. Berpikir kritis sangat penting dalam memperoleh dan merespon gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi terhadap pemikiran dan proses berpikir, dan matang dalam mengambil keputusan.

d. Tipologi Perennial Esensialis Kontekstual Falsifiktif

Tipologi pemikiran pendidikan ini menurut Muhaimin (2012), menjadi jalan tengah salafi, madhabi dan modernis sebagai upaya pertahanan dan pelestarian nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniah sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tipe ini pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi, membangun interaksi potensi dengan kebutuhan lingkungannya. Dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks perkembangan Ipteks dan perubahan sosial kultur yang ada.

Spirit yang dibangun dalam tipe ini di antaranya karakter yang mampu menghargai pemikiran pendidikan Islam pada masa era salaf, klasik, dan abad pertengahan, dan berupaya mendudukan pemikiran pendidikan era salaf, klasik dan pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi supaya bias membangun kontruksi pemikiran baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Karena itu, tipe pemikiran pendidikan Islam ini termuat di dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pola pendidikan modern, yang menurut Ummu Mawaddah (2018) mampu memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Pperpaduan pengetahuan tersebut dapat menghasilkan pribadi yang kuat dalam beragama sekaligus memiliki pengetahuan umum yang memadai sesuai kebutuhan masyarakat hari ini.

Berdasar hal itu, tujuan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan saat ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan kelompok modernis, bahwa pendidikan merupakan miniatur masyarakat luas, sebagai laboratorium belajar kehidupan, dan model kerja yang demokratis, baik untuk kalangan guru maupun siswa.

e. Tipologi rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid

Tipologi rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid beroorientasi pada peningkatan kepedulian dan kesadaran melalui kemampuan pendekteksian, bersikap dan berpikir kritis, membangun upaya strategis, bekerja kelompok, menghargai dan toleran terhadap yang lain, dan berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembanagn masyarakat supaya lebih baik. Menurut Muhaimin (2012) Lembaga pendidikan berdasar tipe ini memiliki peran untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, menyiapkan tenaga kerja produktif, serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan, dan mengembangkan peserta didik agar cakap atau kreatif dan mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat.

Melalui tipe pemikiran ini, peserta didik atau Lembaga pendidikan tidak menampilkan kontruks tertentu yang closed-ended, tetapi kontruks yang terus dikembangkan bolak-balik antara empiri dan konsep teori. Lembaga pendidikan secara kontinyu mengembangkan post paradigmatic atau paradigmanya terus dikembangkan, dan komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan dalam menghadapi keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam a fair justice dan mampu membuat *overlapping concensus* tata nilai.

2. Relevansi Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia dalam upaya Memebntuk Karakter Moderat

Pendidikan Karakter Moderat diharapkan dapat menetralsir paham yang bertentangan dengan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Lembaga pendidikan harus membangun peradaban bangsa dalam bingkai keadilan, toleran, dan sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah melalui Kemdikbud memabngun orientasi baru pendidikan dalam bentuk Kurikulum Merdeka. Di dalam kurikulum itu terdapat satu program yang berorientasi pada pembangunan karakter moderat yakni profil Pelajar Pancasila. Menurut Toto Suharto (2017:167) pendidikan moderat memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a) Pendidikan damai yaitu yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.

- b) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c) Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.
- d) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (*heart*).
- g) Pendidikan yang menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- h) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

Di dalam Kurikulum Merdeka, indikator-indikator itu tercermin di dalam profil Pelajar Pancasila yang masing-masing dimensinya memiliki arah atau tujuan pada pendidikan karakter dan sikap moderat. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pada dimensi ini, tujuan pendidikan berorientasi mencetak generasi bangsa yang beriman, bertakwa, serta mampu mengimplementasikan iman dan takwanya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang mulia. Beberapa akhlak yang dimaksud meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- b) Berkebhinekaan Global. Pada dimensi ini peserta didik dididik menjadi generasi yang cinta budaya sebagai identitas dirinya dengan tetap berpikir terbuka dan siap berinteraksi dengan budaya lain. Hal yang menjadi dasar pada dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi dengan sesama, dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- c) Mandiri. Pada dimensi ini, anak didik dibina supaya memiliki karakter tanggung jawab terhadap semua proses dan hasil belajarnya. Karena itu, dimensi ini menekankan setiap anak supaya memiliki kesadaran terhadap diri dan situasi yang dihadapinya serta sadar dan mandiri tentang regulasi dirinya.
- d) Bergotong Royong. Dimensi ini bertujuan untuk melahirkan generasi bangsa atau anak didik yang mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan dasar suka rela. Karena itu, peserta didik dididik untuk siap berkolaborasi, memiliki kepedulian, dan mau berbagi.
- e) Bernalar Kritis. Bernalar kritis merupakan dimensi dalam profil pelajar Pancasila yang harus menjadi karakter peserta didik. Berpikir kritis dinilai penting untuk membangun paradigm berpikir objektif dan analitik. Berpikir kritis sangat penting dalam memperoleh dan merespon gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi terhadap pemikiran dan proses berpikir, dan matang dalam mengambil keputusan.
- f) Kreatif. Dimensi kreatif berhubungan dengan output atau luaran yang dihasilkan siswa dari pengalaman belajarnya. Karena itu, pada dimensi ini peserta didik dibina untuk bisa memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan memiliki dampak positif. Pada dimensi ini peserta didik dituntut untuk memberikan sumbangsih, atau nilai guna dari hasil proses pembelajaran.

Paradigma yang sedang dibangun melalui profil Pelajar Pancasila ini sejalan dengan kebutuhan berbangsa dan bernegara yang sesuai asas bhineka tunggal ika, hidup Bersama dalam kemajemukan. Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan role pendidikan, di mana pendidikan, menurut Dini Irawati, dkk. (2022) semestinya dapat membangun pengetahuan, keterampilan, dan akarakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan social, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman.

Penguatan karakter ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila juga sejalan dengan penguatan pendidikan karakter yang sebelumnya sudah diatur melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Di dalam peraturan ini satuan pendidikan diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab. Menurut Dini Irawati dkk (2022) nilai-nilai tersebut dirangkum menjadi 5 nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, terdapat kesimpulan yang bisa disampaikan sebagai berikut;

1. **Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.**
Tipologi pemikiran Pendidikan Islam Indonesia merupakan turunan dari perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang terdiri dari tipe tradisional, modern, kontemporer, dan multicultural. Tipe-tipe pemikiran ini kemudian menafasi atau melandasi proses pendidikan Islam di Indonesia sehingga terbentuk juga pola atau tipe pemikiran pendidikan Islam Indonesia yang meliputi tipologi perennial esensial salafi, tipologi perennial esensial madhabi, tipologi modernis, tipologi perennial esensial kontekstual falsifiktif, dan tipe rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid.
Kelima tipe pemikiran pendidikan Islam ini mewujud di dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam profil Pelajar Pancasila. Secara esensial, nilai-nilai yang dibangun dalam profil pelajar Pancasila memuat dasar pemikiran pendidikan Islam Indonesia yang berkembang seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai transenden seperti ketuhanan dan ajaran agama. Hal itu terbukti dari enam dimensi profil Pelajar Pancasila, dimensi keimanan dan ketakwaan menjadi skala prioritas sebelum pengembangan dimensi-dimensi lainnya.
2. **Relevansi pemikiran Pendidikan Islam Indonesia dan Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Moderat**
Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan Islam sebagai konsekuensi dari keilmuan yang dipelajari. Di dalam pendidikan Islam, kepercayaan dan kepatuhan kepada Sang Penguasa atau Allah Swt. harus menumbuhkan perilaku sholeh yang sejalan dengan spirit ibadah yakni mencegah perbuatan keji dan munkar.
Karena itu, nilai-nilai pemikiran pendidikan Islam yang beragam dan menjiwai Kurikulum Merdeka sehingga melahirkan profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk relevansi yang kuat. Apalagi sebagaimana pembahasan sebelumnya, enam profil Pelajar Pancasila yang meliputi, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif, merupakan landasan utama dalam membentuk karakter moderat,

baik dalam beragama, moderat dalam kehidupan social, bermasyarakat, dan berbudaya.

BIBLIOGRAFI

- Dini Irawati, dkk. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul* Vol. 6 – No. 1
- Kemdikbud, 2022. Panduan Pengembangan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jakarta. Kemdikbud
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia
- Muhaimin, 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Cet. ke-2; Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Nurcholish madjid, 2008. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan
- Permendikbud Nomor 262/M/2022 Tentang *Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*
- Toto Suaharto, 2017. *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. At-tahrir: *Jurnal Pemikiran Islam*. Vo. 17. No.1.
- Ummi Inayati, 2022. Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. 2st ICIE: *International Conference on Islamic Education*. Vol. 2
- Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, 2018. *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 1